

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT NEGERI SEAKASALE DAN SUKARAJA DI KECAMATAN TANIWEL TIMUR KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Dominggus E. B. Saija, Chrisna E. Ahiyate
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pattimura
dominggussaija@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan suatu masyarakat merupakan kelaziman yang seringkali dijumpai, dimana perbedaan-perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan bukanlah suatu hal yang baru. Kemajemukan tersebut juga dilandasi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka dapat tetap hidup berdampingan dan saling menghormati serta tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Realitas objektif tersebut sebagaimana yang juga tampak pada masyarakat Seakasale dan Sukaraja. Masyarakat Seakasale dan Sukaraja merupakan dua kelompok masyarakat yang hidup berdampingan sejak dahulu. Kedua kelompok masyarakat ini, baik Seakasale maupun Sukaraja memiliki tradisi hidup yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Tradisi saling menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong telah dilakukan oleh para leluhur mereka sejak dahulu dan hingga sekarang masih terus dilestarikan. Walaupun kedua kelompok masyarakat ini berbeda dalam keyakinan, yakni masyarakat Seakasale mayoritas merupakan pemeluk agama Kristen Protestan sedangkan masyarakat Sukaraja mayoritas merupakan pemeluk agama Islam tetapi tidak menjadi penghalang untuk mereka menjalin kehidupan yang harmonis. Tradisi saling tolong menolong, saling menghormati, dan menghargai serta kunjung mengunjungi bahkan hubungan kawin mawin telah menjadi landasan yang kokoh untuk termanifestasinya solidaritas sosial antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Solidaritas sosial yang begitu kuat telah mampu menghindari dan bahkan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan bersama sebagai dua negeri bertetangga serta harmonis dalam persaudaraan yang rukun.

Kata Kunci: Kemajemukan, tradisi, solidaritas sosial, Seakasale dan Sukaraja

The plurality of a society is a common occurrence, where differences in ethnicity, religion, race and inter-group are not something new. This pluralism is also based on the values and norms that apply in society so that they can continue to live side by side and respect each other and help one another. This objective reality is also seen in the people of Seakasale and Sukaraja. The people of Seakasale and Sukaraja are two groups of people who have lived side by side for a long time. Both of these community groups, both Seakasale and Sukaraja, have living traditions passed down by their ancestors. The tradition of mutual respect, mutual respect and mutual assistance has been carried out by their ancestors long ago and is still being preserved today. Although the two groups of people differ in their beliefs, namely the majority of the Seakasale people are Protestant Christians while the majority of the Sukaraja people are Muslims but this does not become a barrier for them to live a harmonious life. The tradition of helping each other, respecting and appreciating as well as visiting and even intermarriage has become a solid foundation for the manifestation of social solidarity between the two groups of people. Social solidarity that is so strong has been able to avoid and even overcome various problems that arise in living together as two neighbouring countries and in harmony in a harmonious brotherhood.

Keywords: Pluralism, tradition, social solidarity, Seakasale and Sukaraja.

1. Pendahuluan.

Hakikatnya, Pluralisme atau kemajemukan telah menjadi ciri suatu bangsa. Berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan, bahkan elemen-elemen lainnya telah menjadi pembeda yang terdapat dalam masyarakat suatu bangsa. Indonesia merupakan salah satu dan merupakan bagian dari bangsa-bangsa yang memiliki ciri kemajemukan tersebut. Kemajemukan masyarakat Indonesia sebagaimana yang dikemukakan Furnivall (dalam Nasikun, 2009), bahwa masyarakat Indonesia sejak zaman Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain di dalam satu kesatuan politik. Setiap masyarakat politik dari kelompok nomad sampai bangsa yang berdaulat, berangsur-angsur melalui periode waktu tertentu membentuk peradaban dan kebudayaannya sendiri serta membentuk pelbagai kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep masyarakat majemuk yang dikemukakan oleh Furnivall dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial telah menjadi bagian-bagian sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Dalam pandangan yang berbeda dengan konsep masyarakat majemuk yang dikemukakan oleh Furnivall maka Clifford Geerts menyatakan bahwa masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing subsistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Nasikun, 2009:40).

Apabila kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk ini dilihat dalam konteks politik maka tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Hal ini karena masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari elemen-elemen yang terpisah satu sama lain dengan perbedaan masing-masing yang lebih merupakan kumpulan individu-individu daripada sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan sehingga tidak tampak suatu keutuhan dalam kehidupan sosial. Kondisi geografis negara Indonesia sebenarnya merupakan salah satu faktor yang mendukung adanya kemajemukan masyarakat Indonesia. Keberadaan pulau-pulau yang besar maupun kecil terpisah dan tersebar di seluruh penjuru nusantara, dengan sendirinya telah memaksa masyarakat pada pulau-pulau tersebut untuk tetap tinggal dan menetap pada pulaunya masing-masing dan terpisah dari masyarakat lain di pulau

lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan masyarakat yang menempati masing-masing pulau tumbuh menjadi kesatuan sukubangsa.

Setiap kesatuan sukubangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional, serta yang memandang diri mereka sebagai suatu jenis tersendiri. Mereka pada umumnya memiliki bahasa dan warisan kebudayaan yang sama. Selain itu, mereka juga biasanya mengembangkan kepercayaan bahwa mereka memiliki asal-usul keturunan yang sama serta adanya suatu kepercayaan yang seringkali didukung oleh mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang sekilas telah dijelaskan di atas tentunya akan sangat rentan terhadap konflik. Konflik pada hakekatnya bukan hanya ada pada masyarakat majemuk. Konflik ada dalam setiap kehidupan masyarakat karena tidak ada masyarakat yang hidup tanpa konflik. Berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat seperti perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, dan perbedaan lainnya akan menjadi penyebab konflik apabila tidak dipahami dan diakomodir dengan baik.

Menurut Webster (dalam Pruitt dan Rubin, 2004:9), konflik berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Pengertian ini kemudian mengalami perkembangan dan menyentuh aspek psikologi sehingga konflik berarti persepsi mengenai kepentingan.

Dalam masyarakat, setiap manusia akan selalu terlibat konflik yang disebabkan oleh berbagai kepentingan. Kepentingan yang bermacam-macam bentuknya dan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus di penuhi telah mendorong manusia untuk mencapainya walaupun di antara sesama mereka harus saling menyerang dan menaklukkan satu dengan yang lain.

Kehidupan manusia pada awalnya adalah kehidupan yang kacau-balau dan saling menaklukkan. Pendapat ini disampaikan Thomas Hobbes dalam perspektif teorinya tentang perjanjian masyarakat (kontrak sosial). Menurut Thomas Hobbes, keadaan kehidupan manusia sebelum adanya negara diumpamakan sebagai serigala bagi sesamanya. Keadaan manusia sebelum adanya negara merupakan sebuah keadaan yang tidak tentram karena manusia dipimpin oleh egoisnya yang tidak dibatasi sehinggamanusia adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*) yang kemudian akan melahirkan perang semua melawan semua (*bellum omnium contra omnes*) (Lubis, 1990:30).

Perspektif teori kontrak sosial yang dikemukakan Thomas Hobbes menunjukkan bahwa manusia pada hakekatnya selalu hidup dalam konflik. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki dan persaingan-persaingan yang muncul dalam setiap kehidupan manusia dapat menjadi penyebab konflik. Perspektif Hobbes seakan mengabaikan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan hubungan sosial antarsesamanya dalam hidupnya di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Demikian maka manusia bukan hanya sebagai serigala bagi sesamanya namun sebenarnya manusia juga adalah sahabat bagi sesamanya atau manusia lainnya (*homo homini socius*)¹.

Kehidupan berkelompok yang dilakukan manusia bukan hanya ditentukan oleh adanya *interes/kepentingan* namun lebih dari itu adalah adanya syarat-syarat dasar kehidupan bersama (*the basic condition of a common life*). Syarat-syarat dasar kehidupan bersama merupakan unsur pengikat kehidupan berkelompok manusia dan dapat berupa *locality*, yaitu adanya daerah/tempat tinggal tertentu dan *community sentiment*, yaitu suatu perasaan tentang pemilikan bersama dalam kehidupan (Santosa, 2006:10).

Dalam konteks masyarakat, kehidupan berkelompok dengan hubungan-hubungan sosial atau interaksi sosial yang lebih erat dan mendalam tampak pada masyarakat perdesaan. Dalam masyarakat perdesaan, antara individu yang satu dengan individu yang lain mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat desa lainnya di luar batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan dan umumnya hidup dari hasil pertanian, walaupun terlihat ada nelayan, tukang kayu, tukang batu, dan profesi lainnya namun inti pekerjaan warga adalah petani.

Umumnya pada masyarakat perdesaan, golongan orangtua memegang peranan penting dan biasanya warga akan meminta nasehat dari mereka apabila menghadapi kesulitan atau masalah. Namun ada juga tantangan karena para orangtua di perdesaan biasanya masih berpegang teguh pada tradisi sehingga perubahan dalam masyarakat cenderung lambat atau bahkan tidak akan ada. Selain itu, rasa persatuan yang erat menimbulkan saling mengenal dan tolong-menolong antar warga dan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat perdesaan didasarkan pada musyawarah untuk mufakat.

¹Kamus Ilmiah Kontemporer 2010, M.D.J. AL-BARRY dan SOFYAN HADI A.T, Pustaka Setia, Bandung.

Karakteristik yang dimiliki masyarakat perdesaan menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan memiliki hubungan-hubungan sosial yang begitu kuat sehingga ikatan-ikatan kekerabatan di antara sesama warga masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat perdesaan didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya. Apabila hal ini dikaji dari perspektif teori sosiologi maka teori modal sosial dan teori solidaritas dianggap tepat untuk menjelaskan realitas tersebut.

Modal sosial telah didefenisikan oleh banyak kalangan dengan berbagai perspektif, tetapi umumnya menegaskan tiga indikator penting yaitu, *trust* (saling percaya), *networks* (jejaring), dan *social norms* (norma-norma sosial). Putnam (dalam *Commission Research Paper*, 2003:8) mendefinisikan modal sosial sebagai ciri-ciri dari organisasi sosial seperti *trust*, norma-norma, dan jejaring yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Pemaknaan yang relatif sama dikemukakan oleh Woolcock dan Narayan (dalam Callois and Angeon, 2004:3), yang menyebutkan modal sosial mengacu pada norma-norma dan jejaring-jejaring yang memungkinkan masyarakat untuk bertindak secara bersama-sama. Demikian halnya dengan Lang dan Hornburg (1998:4), yang mengartikan modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan *social trust*, norma-norma, dan jejaring-jejaring di mana masyarakat dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah bersama.

Dalam kaitan ini maka premis utama dibalik gagasan modal sosial adalah *investment in social relations with expected returns* (Lin, Cook, and Burt (eds), 2001:6). Prinsip ini menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kerangka pengembangan relasi-relasi sosial, sehingga membentuk jejaring dan menumbuh-kembangkan rasa saling percaya yang didasarkan pada norma-norma sosial. Relasi-relasi sosial tersebut mengandung harapan dan kewajiban yang terletak di antara mereka yang terlibat didalamnya (Pariela, 2009:11-12).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, dalam modal sosial terdapat 3 (tiga) indikator penting yaitu saling percaya (*trust*), jejaring/jaringan (*networks*), dan norma-norma sosial (*social norms*). Saling percaya/kepercayaan (*trust*) menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005:46).

Dalam defenisi lainnya, saling percaya/kepercayaan (*trust*) mengacu pada tingkat keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sebagaimana yang dikatakan, atau yang

diharapkan untuk bertindak, atau apa yang dikatakan dapat dipercaya. Sedangkan jejaring/jaringan (*networks*) adalah suatu keterkaitan kelompok dari orang-orang yang lazim mempunyai atribut sama; dan dalam konteks ini maka pada saat yang sama, seseorang dapat menjadi bagian lebih dari satu jejaring. Norma-norma merupakan pemahaman bersama, aturan-aturan informal, dan konvensi-konvensi yang menentukan, melarang atau mengatur perilaku-perilaku tertentu dalam berbagai kondisi (*Productivity Commission*, 2003:11, (dalam Pariela, 2008:60-62).

Defenisi ketiga indikator modal sosial yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok dapat menjadi dasar terbentuknya jejaring/jaringan. Jejaring/jaringan yang terbentuk inipun diatur oleh norma-norma sosial yang berfungsi untuk menjamin supaya interaksi sosial dalam masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi juga perlu didasarkan pada adanya rasa saling percaya/kepercayaan supaya apa yang diharapkan dan menjadi tujuan bersama dalam masyarakat dapat tercapai.

Modal sosial juga memiliki 2 (tipe) tipe yang dapat digunakan untuk memetakan realitas sosial sebagai fakta dalam kehidupan masyarakat yaitu, *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Dalam kelompok masyarakat yang homogen, terutama dari aspek identitas asal, modal sosial berfungsi menjembatani relasi-relasi sosial antar sesama warga kelompok dan memperkuat ikatan di antara sesama mereka (*bonding social capital*). Sementara di dalam masyarakat yang heterogen, modal sosial berperan dalam relasi-relasi sosial antar kelompok dan memperkuat ikatan lintas kelompok yang bersangkutan (*bridging social capital*) (Pariela, 2009:12).

Penjelasan di atas, tentang 2 (dua) tipe modal sosial menunjukkan bahwa relasi-relasi sosial atau hubungan-hubungan sosial merupakan dasar untuk memperkuat ikatan antar individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat homogen maupun masyarakat heterogen. Relasi-relasi sosial yang terlaksana kemudian dapat melahirkan rasa kebersamaan atau solidaritas dalam masyarakat tersebut. Durkheim (dalam Jhonson, 1986:181), menyatakan bahwa solidaritas secara sederhana menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dalam konteks ini, Durkheim (dalam Ritzer at. al. 2008) yang kemudian dikutip oleh Soumokil (2011:10), sangat tertarik dengan cara dimana solidaritas terbentuk, dengan

kata lain, cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Atas dasar itu, ia membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena semua orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Konsep modal sosial dan solidaritas yang dijelaskan di atas menurut penulis dapat digunakan untuk mendeskripsikan realitas sosial masyarakat Maluku pasca konflik. Konflik bernuansa SARA yang pernah terjadi di Provinsi Maluku telah menghancurkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Kondisi masyarakat Maluku yang memiliki kekuatan budaya “Pela-Gandong” sebagai salah satu wujud kearifan lokal (*local wisdom*), seakan tidak mampu untuk meredam tingginya eskalasi konflik pada saat itu. Konflik kemudian menyebabkan sebagian masyarakat Maluku lebih memilih hidup dalam kelompok-kelompok suku dan agamanya pada wilayahnya masing-masing serta menghindari berbaur dengan kelompok masyarakat lain.

Namun gambaran realitas masyarakat Maluku yang demikian ternyata tidak terjadi pada semua wilayah. Pada beberapa wilayah tertentu, konflik yang terjadi ternyata tidak menghancurkan nilai-nilai sosial budaya yang merupakan kekuatan masyarakat untuk tetap hidup bersama walaupun berbeda. Hal ini sebagaimana yang tampak pada kehidupan masyarakat Negeri Seakasale dan Negeri Sukaraja di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Kedua Negeri ini merupakan Negeri bertetangga namun masyarakatnya memiliki perbedaan dari segi kepercayaan.

Masyarakat Negeri Seakasale adalah pemeluk agama Kristen Protestan sedangkan masyarakat Negeri Sukaraja adalah pemeluk agama Islam. Kehidupan masyarakat kedua negeri ini dari dahulu hingga sekarang selalu harmonis dan rukun. Walaupun berbeda agama namun konflik yang pernah terjadi di Maluku tidak menghancurkan keharmonisan dan kerukunan hidup masyarakat kedua negeri. Hal ini karena tingginya intensitas interaksi sosial antar warga masyarakat kedua negeri yang telah berlangsung sejak dahulu hingga sekarang. Interaksi sosial antar warga masyarakat masing-masing negeri atau antar warga masyarakat kedua negeri didasarkan oleh rasa saling percaya/kepercayaan (*trust*) yang kemudian membentuk jejaring atau jaringan-

jaringan kelompok di antara masyarakat kedua negeri. Adanya rasa saling percaya dan terbentuknya jaringan kelompok dalam masyarakat kedua negeri tentunya harus didukung oleh penerapan norma-norma sosial yang dimiliki masyarakat kedua negeri. Penerapan norma-norma sosial ini diperlukan untuk mengatur sikap dan perilaku warga masyarakat kedua negeri dalam melakukan berbagai proses interaksi.

Eksistensi masyarakat Negeri Seakasale maupun masyarakat Negeri Sukaraja sebagai masyarakat yang homogen, khususnya dari aspek identitas asal dan agama membutuhkan adanya peran dari 2 (dua) tipe modal sosial, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Dalam pengertian bahwa pada satu sisi, *bonding social capital* dapat berfungsi untuk menjembatani relasi-relasi sosial antar sesama warga kelompok masyarakat Negeri Seakasale maupun masyarakat Negeri Sukaraja dan memperkuat ikatan di antara sesama mereka. Sementara pada sisi lainnya, apabila kedua warga masyarakat Negeri Seakasale dan Negeri Sukaraja bertemu dalam suatu aktivitas bersama maka *bridging social capital* berfungsi untuk menjembatani relasi-relasi sosial antar kelompok dan memperkuat ikatan lintas kelompok masyarakat kedua negeri. Demikian maka fungsi kedua tipe modal sosial ini menjadi sangat penting untuk tetap menjaga dan meningkatkan relasi-relasi sosial sehingga kerukunan serta keharmonisan hidup antar warga masyarakat kedua negeri juga tetap terpelihara dengan baik.

Salah satu bentuk dari adanya relasi-relasi sosial tersebut adalah masyarakat kedua negeri masih melakukan pertukaran (*barter*) bahan-bahan kebutuhan pokok (makanan). Bentuk pertukaran kebutuhan pokok seperti yang tampak adalah masyarakat Negeri Sukaraja yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan akan menukarkan hasil tangkapan mereka berupa ikan dengan ubi atau sayur dari masyarakat Negeri Seakasale yang umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini telah menjadi sebuah bukti bahwa relasi-relasi sosial antar warga masyarakat kedua negeri terlaksana dengan baik dan menjadi kekuatan bagi termanifestasinya solidaritas sosial di antara mereka.

2. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini maka diharapkan dapat mengungkapkan realitas objektif tentang solidaritas sosial masyarakat Seakasale dan Sukaraja di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang merupakan hasil studi Pustaka dan data dari dokumen-dokumen penting lainnya yang terkait dengan judul serta permasalahan yang dikemukakan. Selain itu juga ada data primer yang merupakan hasil wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditentukan.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan demikian maka pada Negeri Seakasale dan Negeri Sukaraja ditentukan masing-masing 8 orang informan sehingga total keseluruhan jumlah informan adalah sebanyak 16 orang yang kemudian dijadikan sebagai informan kunci. Selanjutnya, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan (observasi) serta wawancara bebas dan mendalam. Pengamatan dilakukan supaya peneliti dapat memperoleh kesan-kesan pribadi dengan masyarakat kedua lokasi penelitian. Sedangkan wawancara bebas dan mendalam sifatnya lebih terbuka, datanya tidak baku atau tunggal serta kualitas datanya lebih valid. Data hasil penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan reduksi data supaya data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yaitu, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, kemudian menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Berdasarkan pada penyajian-penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Menurut Miles dan Huberman (2007), penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Menurut Miles dan Huberman (2007), penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh

Denzin. Menurut Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan *penyidik* yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* adalah di dasarkan pada anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya sebagai satu atau lebih teori.

3. Temuan dan Pembahasan.

3.1. Relasi Sosial Antara Masyarakat Negeri Seakasale, Sukaraja dan Masyarakat Pendatang.

Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja, sejak dahulu telah menjalin relasi-relasi sosial yang rukun dan terus berlanjut hingga sekarang. Sebagai dua negeri bertetangga, walaupun berbeda keyakinan namun kerukunan hidup antar warga sangat terpelihara dengan baik. Kerukunan hidup antar warga kedua negeri dilandasi oleh adanya hubungan kawin mawin antar warga dan tukar-menukar bahan makanan antar warga kedua negeri. Realita sosial yang tampak pada warga masyarakat kedua negeri sebenarnya bukan baru muncul saat ini namun telah ada sejak zaman para leluhur mereka dan terpelihara hingga kini. Relasi-relasi sosial tersebut kemudian menunjukkan eksistensi masyarakat kedua negeri serta memperkuat solidaritas antara mereka.

Kerukunan hidup antara masyarakat Negeri Seakasale yang beragama Kristen dan masyarakat Negeri Sukaraja yang beragama Islam dilandasi juga oleh adanya rasa saling menghargai dan saling menghormati antar warga. Hal ini kemudian menjadi kekuatan yang mampu melindungi mereka dari berbagai masalah sosial yang muncul, misalnya peristiwa konflik Maluku beberapa tahun lalu. Pada masa konflik, masyarakat kedua negeri tetap menjalani hidup seperti biasanya, rukun dan damai. Walaupun ada banyak

issu dan tekanan yang datang dari luar namun mereka tetap bersatu dan tidak dapat dihancurkan karena mereka saling menghargai dan saling menghormati. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan-tindakan nyata warga masyarakat kedua negeri, seperti pada saat konflik, warga Seakasale dan warga Sukaraja berganti peran untuk melaksanakan tugas menjaga tempat ibadah mereka. Artinya, warga Seakasale yang beragama Kristen pada waktu malam menjaga mesjid dan begitupun sebaliknya dilakukan oleh warga Sukaraja yang menjaga gereja pada waktu malam. Apa yang dilakukan merupakan kesadaran dari warga kedua negeri untuk saling menghargai dan saling menghormati supaya kerukunan serta keharmonisan hidup di antara masyarakat kedua negeri terpelihara dengan baik.

Relasi-relasi sosial antara masyarakat Seakasale dan masyarakat Sukaraja sebenarnya tidak terlepas dari kesadaran dan peran penting semua elemen masyarakat kedua negeri untuk tetap menjaga serta menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan harmonis. Kesadaran sebagai dua negeri bertetangga dan peran tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, pemerintah negeri, tokoh pemuda, serta semua masyarakat telah menyatukan mereka sebagai satu kesatuan hidup orang basudara yang tetap menjaga nilai-nilai luhur dari para leluhur sehingga kebersamaan hidup tetap terjaga walau dalam perbedaan.

Sebagaimana lazimnya sebuah masyarakat, dimana ada yang disebut masyarakat asli dan ada masyarakat atau warga pendatang. Hal ini juga tampak pada kehidupan masyarakat Seakasale dan masyarakat Sukaraja. Pada masyarakat Seakasale, hubungan antara warga asli Seakasale dan warga pendatang ternyata berjalan dengan baik karena tidak pernah muncul masalah di antara mereka. Warga Seakasale sangat menerima kehadiran warga pendatang di negeri mereka dan telah menganggap warga pendatang sebagai bagian dari kehidupan mereka di Negeri Seakasale. Bagi warga Seakasale, warga pendatang telah dianggap sebagai saudara karena sebagian dari mereka ada yang telah kawin dengan warga asli Seakasale. Perkawinan antara warga asli Seakasale dengan warga pendatang, oleh warga Seakasale disebut *masawang*. Dengan adanya perkawinan tersebut menyebabkan hubungan antar warga asli dan warga pendatang menjadi sangat rukun sehingga tidak pernah ada masalah di antara mereka. Hal ini seperti yang terjadi juga pada masyarakat Sukaraja.

Dalam masyarakat Surakaja, terdapat warga pendatang sebanyak 15% dan sisanya 85% adalah warga asli Negeri Sukaraja. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar

warga asli dengan warga pendatang berjalan dengan baik tanpa ada masalah. Warga pendatang di Negeri Sukaraja umumnya adalah Orang Buton yang berasal dari Buano. Mereka ini datang ke Negeri Sukaraja dengan cara berdagang barang-barang kebutuhan masyarakat seperti pakain, sepatu dan juga jam tangan. Cara seperti ini lazim dilakukan oleh setiap warga pendatang, dengan berdagang di suatu daerah yang dikunjungi secara terus-menerus maka lama-kelamaan mereka akan menetap di daerah tersebut. Hal ini pula yang dilakukan oleh Orang Buton dari Buano yang ada di Negeri Sukaraja saat ini, dan bahkan ada dari mereka yang telah kawin dengan warga asli Negeri Sukaraja.

Dengan adanya perkawinan antara warga asli Negeri Sukaraja dan warga pendatang menyebabkan mereka semakin diterima serta dianggap sebagai bagian dari kehidupan warga asli Negeri Sukaraja. Hubungan-hubungan antar warga asli dengan warga pendatang juga berjalan dengan baik dari dahulu hingga sekarang karena tidak pernah terjadi konflik di antara mereka. Hal ini pun tidak terlepas dari adanya keterlibatan warga pendatang dalam berbagai aktivitas bersama dengan warga asli di Negeri Sukaraja. Keterlibatan warga pendatang merupakan salah satu bentuk adaptasi supaya mereka dapat diterima dan menjalani kehidupan yang rukun dengan warga asli Negeri Sukaraja.

3.2. Tradisi dan Norma-Norma Pada Masyarakat Negeri Seakasale dan Sukaraja.

Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja seperti umumnya masyarakat lain, memiliki tradisi atau kebiasaan-kebiasaan hidup yang sudah ada serta berlaku sejak zaman para leluhur. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan warga masyarakat kedua negeri. Dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan itu masih berlangsung pada masyarakat kedua negeri. Misalnya saja, adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tolong-menolong, serta tukar-menukar bahan makanan juga masih dilakukan. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan ini juga terjadi dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau dorongan dari siapa pun karena hal ini sudah berlaku sejak jaman leluhur sehingga sekarang masih tetap dipertahankan serta dilestarikan oleh warga masyarakat kedua negeri.

Sebagai dua negeri adat, Negeri Seakasale dan Negeri Sukaraja memiliki tradisi bukan hanya yang sifatnya sosial namun ada juga tradisi budaya. Tradisi sosial seperti yang telah dijelaskan yaitu saling menghormati, saling menghargai, tolong-menolong, dan tukar-menukar bahan makanan. Sedangkan tradisi budaya yang dimiliki kedua negeri seperti tari-tarian cakalele, maru-maru, kegiatan panas pela, saling memberi makan antar

soa. Semua jenis tradisi ini masih dipegang dan dilaksanakan oleh warga masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja. Pelaksanaan tradisi-tradisi ini bagi masyarakat kedua negeri sebenarnya selain untuk menghargai peninggalan para leluhur, namun juga untuk mempererat hubungan-hubungan antar warga masyarakat kedua negeri supaya kerukunan dan keharmonisan hidup antara mereka dapat tetap terpelihara dengan baik.

Dalam setiap masyarakat pasti ada norma-norma yang dipedomani dan dilestarikan untuk mengatur pola-pola perilaku warga masyarakat tersebut. Hal ini sebagaimana yang juga tampak dalam kehidupan masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja. Sebagai dua negeri adat yang telah lama saling mengenal satu sama lain, tentu memiliki norma-norma yang diketahui dan di patuhi oleh warga masyarakatnya masing-masing. Pada masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja terdapat norma-norma adat dan juga norma agama. Norma-norma ini kemudian dipahami dan dipatuhi serta menjadi pedoman bagi warga masyarakat kedua negeri dalam menjalani kehidupan bersama. Adanya saling menghormati dan menghargai antar warga Seakasale dan Sukaraja merupakan wujud dari implementasi norma-norma tersebut, khususnya norma agama sehingga dalam menjalani kehidupan bersama, tidak pernah muncul masalah. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma yang berlaku, baik norma adat atau norma agama sifatnya mengikat warga masyarakat kedua negeri, siapa yang melanggar norma-norma tersebut tentu akan dikenakan sanksi yang berlaku.

Warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja dari dahulu hingga sekarang selalu saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan wujud dari implementasi norma-norma yang mereka patuhi dan pedomani dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan norma-norma adat maupun norma-norma agama telah mengikat hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja sehingga tidak pernah terjadi masalah dalam kehidupan mereka. Warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja walaupun ada berbeda keyakinan namun mereka selalu menjalani hidup rukun dan harmonis. Kesadaran akan pentingnya mentaati dan mempedomani norma-norma yang ada telah menjadi landasan bagi warga masyarakat kedua negeri untuk dapat hidup bersama dengan rukun tanpa memandang perbedaan.

Pada masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja, adanya rasa saling menghormati dan saling mengasihi satu sama lain dianggap sebagai bagian dari

norma-norma agama yang sudah berlaku sejak dahulu, diakui serta ditaati oleh seluruh warga masyarakat kedua negeri tersebut. Adanya rasa saling menghormati dan saling mengasihi antara warga masyarakat kedua negeri ini, juga merupakan bagian dari warisan para leluhur mereka yang hingga sekarang masih tetap terpelihara dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang kemudian memperkuat hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat kedua negeri sehingga kehidupan mereka dari dahulu hingga sekarang masih tetap terlihat rukun dan harmonis.

Selain itu, ada juga norma-norma adat yang masih diakui dan dilestarikan serta berlaku bagi warga masyarakat kedua negeri. Misalnya, ada aturan dalam keluarga yang melarang seorang adik untuk kawin mendahului kakaknya. Hal ini merupakan sebuah aturan yang berlaku dalam keluarga, dan alasannya sederhana bahwa seorang adik harus menghormati kakanya. Namun apabila terjadi dalam sebuah keluarga, seorang adik kawin mendahului kakaknya maka sanksi akan diberikan kepada sang adik berupa denda yang harus dibayarkan oleh sang adik kepada kakaknya. Sanksi berupa denda ini yang harus diberikan sang adik kepada kakaknya dapat berupa barang atau uang yang ditentukan sesuai aturan adat yang berlaku di masyarakat kedua negeri. Norma adat yang dijelaskan ini, hingga sekarang masih tetap berlaku dan taati oleh seluruh warga masyarakat kedua negeri.

3.3. Solidaritas Sosial Masyarakat Seakasale dan Sukaraja.

Dalam kehidupan bersama suatu masyarakat tentu akan muncul apa yang disebut proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial sebagai hubungan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya saling mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan sebaliknya. Pengertian ini sangat luas karena menyangkut perihal nyata dan yang tidak tanggap menggejala.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Proses sosial yang nyata yaitu, interaksi sosial

berupa hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial terjadi antara seseorang dengan orang lain, antara seseorang dengan kelompok sosial dan antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya (Rusdiyanta, 2009:25-26).

Interaksi sosial yang dijelaskan, sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan bersama masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja. Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja merupakan dua kelompok masyarakat yang sudah sejak lama hidup bertetangga, walaupun berbeda keyakinan namun tingginya intensitas interaksi sosial di antara mereka menyebabkan kehidupan warga masyarakat kedua negeri tetap rukun dan harmonis. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja masih tetap percaya bahwa mereka merupakan dua kelompok masyarakat yang sejak dahulu telah tumbuh bersama dengan berbagai aktivitas sosial yang selalu dilakukan bersama. Realitas sosial masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja apabila dilihat dari perspektif solidaritas sosial Durkheim maka sesuai dengan solidaritas mekanik.

Menurut Durkheim (dalam Johnson, 1986), solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentiment-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Walaupun masyarakat Negeri seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja berbeda dari aspek kepercayaan, yakni masyarakat Negeri Seakasale mayoritas penduduk menganut agama Kristen Protestan sedangkan masyarakat Negeri Sukaraja mayoritas penduduk menganut agama Islam, namun rasa kebersamaan antara mereka selalu tercipta melalui berbagai aktivitas sosial. Berbagai aktivitas dimaksud seperti kerjasama atau gotong-royong membangun rumah, kerjasama untuk membersihkan lingkungan, kerjasama untuk membersihkan tempat ibadah. Berbagai aktivitas sosial yang dilakukan secara bersama ini kemudian telah memperkuat rasa solidaritas sosial di antara sesama mereka. Pola hidup masyarakat Negeri Seakasale dan Masyarakat Negeri Sukaraja mendiskripsikan ciri kehidupan masyarakat perdesaan yang senantiasa menjunjung kebersamaan atau kolektivitas daripada individualitas.

Selain itu, masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja memiliki hubungan-hubungan kekerabatan yang sangat baik. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan kawin mawin antar warga masyarakat kedua negeri. Hubungan kawin mawin ini sudah terjadi sejak dahulu dan hingga sekarang masih tetap diakui walaupun tidak sering tampak seperti dahulu. Namun demikian, hubungan-hubungan kekerabatan antar warga masyarakat kedua negeri masih tetap terpelihara dengan baik. Contohnya, mereka masih tetap saling mengunjungi bukan hanya pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri namun juga dalam kehidupan sehari-hari biasanya warga Seakasale akan datang mengunjungi saudaranya di Sukaraja ataupun sebaliknya warga Sukaraja akan datang untuk mengunjungi saudaranya di Seakasale. Hubungan-hubungan kekerabatan seperti ini yang kemudian menjadi salah satu faktor yang memperkuat solidaritas sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja.

Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Mereka selalu saling menghargai dan menghormati satu sama lain serta saling tolong-menolong dalam berbagai aktivitas sosial. Adanya rasa saling menghargai, saling menghormati dan tolong-menolong sebenarnya telah tertanam dalam diri setiap warga masyarakat, baik di Negeri Seakasale maupun di Negeri Sukaraja. Hal ini karena pada masing-masing negeri, perasaan-perasaan seperti ini telah ada sejak dahulu yang merupakan salah satu warisan para leluhur.

Misalnya pada masyarakat Negeri Seakasale, sejak dahulu para leluhur mereka memiliki pola hidup yang rukun dan harmonis. Hal ini tampak dari adanya rasa saling menghargai, saling menghormati dan tolong-menolong yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antar sesama mereka. Pola hidup tersebut yang kemudian dipegang dan dijalankan oleh warga Masyarakat Negeri Seakasale hingga saat ini. Dengan pola hidup yang demikian, maka dalam masyarakat Negeri Seakasale dari dahulu hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik antar sesama warga. Hal ini menunjukkan bahwa rasa saling menghargai, saling menghormati, dan tolong-menolong telah menjadi landasan yang memperkuat ikatan hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale. Hal yang sama juga tampak pada masyarakat Negeri Sukaraja, dimana rasa saling menghargai, saling menghormati dan tolong-menolong telah menjadi suatu kebiasaan

turun-temurun dalam kehidupan mereka. Bahkan kebiasaan tersebut yang kemudian memperkuat ikatan hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat Negeri Sukaraja.

Realitas sosial warga masyarakat kedua negeri apabila dilihat dari perspektif modal sosial maka dapat dijelaskan bahwa dalam kelompok masyarakat yang homogen, terutama dari aspek identitas asal seperti masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja, modal sosial berfungsi menjembatani relasi-relasi sosial antar sesama warga kelompok dan memperkuat ikatan di antara sesama mereka (*bonding social capital*). Sedangkan hubungan-hubungan yang rukun dan harmonis antara warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja, modal sosial berperan dalam relasi-relasi sosial antar kelompok dan memperkuat ikatan lintas kelompok yang bersangkutan (*bridging social capital*) (Pariela, 2009:12).

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja ternyata telah menjadi kekuatan yang mempersatukan mereka. Hal ini merupakan modal sosial yang dimiliki masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja sehingga berbagai permasalahan yang muncul tidak mampu untuk menghancurkan keharmonisan hidup mereka. Modal sosial dimaksud seperti adanya jejaring yang terwujud melalui kerjasama dalam berbagai aktivitas sosial, adanya rasa saling percaya di antara warga, adanya norma-norma yang berlaku sejak zaman leluhur dan masih dipedomani hingga sekarang.

Sehubungan dengan penjelasan modal sosial tersebut maka ada beberapa definisi modal sosial yang dapat digunakan sebagai acuan seperti, definisi Putnam yang menyebutkan modal sosial sebagai ciri-ciri dari organisasi sosial seperti *trust*, norma-norma, dan jejaring yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Pemaknaan yang relatif sama dikemukakan oleh Woolcock dan Narayan yang menyebutkan modal sosial mengacu pada norma-norma dan jejaring-jejaring yang memungkinkan masyarakat untuk bertindak secara bersama-sama. Demikian halnya dengan Lang dan Hornburg, yang mengartikan modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan *social trust*, norma-norma, dan jejaring-jejaring di mana masyarakat dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah bersama (Pariela, 2009).

Apabila memahami definisi modal sosial yang dijelaskan di atas maka berbagai aktivitas sosial seperti kerjasama membangun rumah, kerjasama membersihkan lingkungan, kerjasama membersihkan tempat ibadah dalam realita sosial masyarakat

Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja merupakan bentuk dari jejaring sosial. Sebagai salah satu konsep inti dari modal sosial, jejaring adalah suatu keterkaitan kelompok dari orang-orang yang lazim mempunyai atribut sama; dan dalam konteks ini maka pada saat yang sama seseorang dapat menjadi bagian lebih dari satu jejaring (Pariela, 2009).

Jaringan sosial yang tampak dalam berbagai bentuk kerjasama pada masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja muncul atas dasar hubungan-hubungan kekerabatan yang telah lama diterjalin dan masih tetap dipedomani oleh masyarakat kedua negeri. Hubungan-hubungan kekerabatan yang terjalin ternyata tidak terlepas dari adanya rasa saling percaya antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja. Rasa saling percaya atau kepercayaan yang muncul dalam hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat kedua negeri telah menjadi kekuatan yang mampu menjaga solidaritas sosial antara mereka. Kepercayaan sebagai salah satu elemen modal sosial sebagaimana dimaksud menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial; interaksi mana menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain (Lawang, 2005:47).

Hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja sudah berlangsung sejak dahulu dan merupakan bagian dari peninggalan para leluhur. Sejak dahulu, para leluhur masyarakat kedua negeri telah memiliki hubungan-hubungan sosial yang terjalin dengan baik, seperti adanya saling menghormati, saling menghargai, tolong-menolong merupakan kebiasaan-kebiasaan yang masih tetap terpelihara hingga sekarang. Hubungan-hubungan tersebut masih tetap terpelihara karena ada norma-norma yang berlaku dan dipedomani oleh warga masyarakat kedua negeri. Dalam modal sosial, norma-norma merupakan pemahaman bersama, aturan-aturan informal, dan konvensi-konvensi yang menemukan, melarang atau mengatur perilaku-perilaku tertentu dalam berbagai kondisi (Pariela, 2009). Demikian maka, hubungan-hubungan sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja didasarkan oleh norma-norma yang berlaku sehingga dapat mengatur setiap tindakan atau perilaku-perilaku warga masyarakat kedua negeri.

4. Kesimpulan.

Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja memiliki hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Berbagai bentuk kerjasama antar warga masyarakat kedua negeri telah membangun kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Demikian beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja merupakan dua negeri bertetangga yang sejak dahulu sudah hidup berdampingan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.
2. Masyarakat Negeri Seakasale dan masyarakat Negeri Sukaraja memiliki pola interaksi sosial yang sangat baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial.
3. Interaksi sosial antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja sudah berlangsung sejak zaman dahulu dan diakui sebagai salah satu warisan peninggalan para leluhur masyarakat kedua negeri.

Adanya berbagai bentuk kerjasama antar warga masyarakat Negeri Seakasale dan warga masyarakat Negeri Sukaraja telah memperkuat solidaritas sosial antar warga masyarakat kedua negeri yang terpelihara serta diimplemntasikan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

- Durkheim, Emile, (1965), *"The Elementary Forms of The Religious Life"*, A Division of Simon & Schuster Inc, New York.
- Lawang Robert, M.Z, 2005, *"Kapital Sosial"*, Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar, FISIP UI PRESS, Jakarta.
- Lubis, M. Solly, (1990), *"Ilmu Negara"*, Bandar Maju, Bandung.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, (2007), *"Analisis Data Kualitatif"*, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, Cetakan 1, UI-Press, Jakarta.
- Moleong J. Lexy, (2007), *"Metodologi Penelitian kualitatif"*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Nasikun,(2009). *"Struktur masyarakat majemuk Indonesia"*, Jogjakarta, Grafiti Perss.
- Johnson Doyle Paul terj. Robert M. Z. Lawang, (1986), *"Teori Sosiologi Klasik dan Modern"*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Pariela, T. D. (2008), *"Damai di Tengah Konflik Maluku"*, Preserved Social Capital sebagai Basis Survival Strategy, Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Pariela, T. D. (2009), *"Plural Social Capital"*, Sumberdaya Sosial Sebagai Basis Pembangunan Nasional, Materi Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura-Ambon.
- Poerwanto Hari, (2008), *"Kebudayaan dan Lingkungan"*, Dalam Perspektif Antropologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pruitt, Dean G. dan Rubbin Jeffry Z, (2004), *"Teori Konflik Sosial"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rahardjo Turnomo, (2003), *"Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Etnis"*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Raho Bernard, SVD, (2007), *"Teori Sosiologi Modern"*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Ritzer George – Douglas J. Goodman, 2003, *"Modern Sociological theory, 6th Edition"*, McGraw Hill.
- Santosa Slamet, (2009), *"Dinamika Kelompok"*, Bumi Aksara, Cetakan Ketiga, Jakarta.
- Soumokil, T. 2011, *"Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku"*, Disertasi Doktoral, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Suparlan Parsudi, (2004), *"Hubungan Antar Suku Bangsa"*, KIK Press, Jakarta.